

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, secara operasional pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pendidikan dan manajemen sekolah yang mengarah proses pada pembentukan karakter peserta didik (Hidayat, 2012 : 8).

Setelah bergulirnya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), saat ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral generasi muda penerus bangsa, sehingga yang diperlukan saat ini adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter, artinya kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Orang tua atau bahkan kita sendiri dapat membandingkan bagaimana perbedaan antara output atau produk pendidikan saat ini dengan dekade sebelumnya, terutama dalam hal sikap, perilaku sosial, serta moral peserta didik. Atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, dan generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau

nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, dan memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, serta bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian.

Beberapa kenyataan berkenaan dengan rendahnya karakter pada peserta didik diperoleh berdasarkan hasil kajian penulisan pendahuluan Asep Saepul Hidayat (2012) di kabupaten Garut yang telah divalidasi dengan data yang dimiliki oleh kepala seksi kesiswaan dan kelembagaan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, diantaranya adalah rendahnya tingkat kejujuran siswa, menurunnya etika dalam berbahasa dan bersopan santun serta meningkatnya kenakalan remaja. Permasalahan tersebut merupakan sebagian dari beberapa permasalahan yang ditemukan tetapi cukup memberikan informasi tentang rendahnya karakter peserta didik dan meningkatkan kekhawatiran terhadap perkembangan karakter, watak serta akhlaq peserta didik (Hidayat, 2012: 8-9).

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus tertera dalam KTSP mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011 : 11).

Sejalan dengan tujuan pendidikan, salah satu penjabaran Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMA yang terlampir pada peraturan Menteri

Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 adalah siswa dituntut untuk dapat menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan. SKL akan tercapai bila standar isi telah dilaksanakan. Maka melalui standar isi pada mata pelajaran Biologi dapat menciptakan manusia yang berkarakter seperti yang disebutkan dalam SKL.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Ketika guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri, maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menyadari bahwa guru harus memberikan banyak perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Diungkapkan juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Tambahan lagi, Furqon (dalam Widiastuti, tanpa tahun: 46)

mengatakan bahwa pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Karakter peduli gizi siswa berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi oleh siswa dalam kesehariannya. Karakter peduli gizi siswa dapat ditanamkan selama pembelajaran di sekolah. Pentingnya karakter ini untuk ditanamkan karena masih banyaknya masalah terkait gizi terutama yang terjadi pada remaja.

Masalah gizi masih merupakan beban berat bagi bangsa, hakekatnya berpangkal dari keadaan ekonomi dan pengetahuan masyarakat tentang nilai gizi makanan, sehingga berpengaruh pada daya beli dan perilaku masyarakat yang dapat menurunkan status gizi (Irianto *et al*, dalam Yuliansyah, 2007). Masalah gizi pada remaja muncul dikarenakan perilaku gizi yang salah, yaitu ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan. Ketidakseimbangan antara makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan pada remaja akan menimbulkan masalah gizi kurang atau masalah gizi lebih. Perilaku gizi pada remaja, merupakan respon yang didasari oleh seberapa jauh pengetahuan tentang gizi, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap gizi dan seberapa besar keterampilan dalam melaksanakan atau melakukan praktek gizi (Nikmawati *et al*, 2009).

Berdasarkan penelitian Emilia pada tahun 2008 yang diikuti oleh Nikmawati (2009), salah satu penyebab timbulnya masalah gizi dan perubahan kebiasaan makan pada remaja adalah pengetahuan gizi yang rendah dan terlihat pada kebiasaan makan yang salah. Berdasarkan penelitian Barasi (2007) di

sekolah yang ada di Inggris, anak-anak di Inggris telah memilih mengkonsumsi kentang goreng, *burger*, dan hidangan utama tinggi lemak lainnya, kue, serta minuman ringan dan hanya sedikit yang memilih buah, sayuran, atau salad. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliansyah (2007) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi remaja putri di Sekolah Umum Negeri Toho Kabupaten Pontianak, dari 99 sampel ditemukan bahwa 33,4% mempunyai status gizi kurus dan 66,6% mempunyai status gizi normal, 94,9% mempunyai asupan energi kurang dan 5,1% baik, 37,4% mempunyai asupan protein kurang dan 62,6% asupan protein baik, 46,5% mempunyai pengetahuan gizi kurang dan 53,5% pengetahuan gizi baik, 23,7% mempunyai sikap hidup sehat negatif dan 72,7% mempunyai sikap hidup sehat positif. 73,7% mempunyai jumlah anggota keluarga besar dan 26,3% dengan keluarga kecil. Hasil-hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa karakter peduli gizi siswa masih rendah.

Untuk mengetahui bahwa suatu satuan pendidikan formal dan nonformal itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan karakter perlu dikembangkan instrumen asesmen khusus (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010:38). Begitu juga dengan karakter peduli gizi, untuk mengetahui apakah karakter peduli gizi telah tertanam dengan baik dalam diri siswa, maka diperlukan sebuah alat yang mampu menilai karakter tersebut, sehingga karakter yang ditanamkan bukan hanya sekedar melaksanakan tujuan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saja tanpa bisa diketahui perkembangannya.

Namun terdapat beberapa ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter, diantaranya adalah pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn; pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah; pendidikan karakter adalah adanya penambahan mata pelajaran baru dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Hal ini menjadi salah satu penghambat sulitnya penilaian terhadap karakter. Selain itu, Suparno *et al* (2006) menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam penilaian budi pekerti adalah belum tersedianya rambu-rambu pelaksanaan dan penilaian pendidikan budi pekerti secara nasional.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di sebuah SMA di Garut, guru telah menanamkan nilai peduli gizi dalam pembelajaran sistem pencernaan, namun mengalami kesulitan untuk menilai karakter peduli gizi siswa. Menurut guru, kesulitan tersebut karena tidak adanya pedoman untuk melakukan penilaian karakter. Guru hanya dapat melihat karakter dari perilaku siswa di sekolah selama pembelajaran, misalnya karakter peduli lingkungan dapat dilihat ketika siswa melaksanakan piket kelas, atau karakter jujur dapat dilihat ketika siswa tidak melakukan kecurangan ketika melaksanakan ujian atau ulangan harian.

Studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa penilaian karakter sering dipandang sulit oleh guru karena belum mengetahui cara menyusun dan mengembangkannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk dapat

membuat, mengembangkan serta menerapkan perangkat penilaian karakter yang praktis, mudah digunakan dan dapat memberikan umpan balik sehingga penilaian tersebut menjadi bermakna yang pada akhirnya dapat membantu kesulitan guru Biologi dalam menilai karakter, dalam hal ini karakter peduli gizi siswa. Penilaian karakter peduli gizi siswa dapat dilakukan setelah pembelajaran materi sistem pencernaan dilakukan, karena gizi erat kaitannya dengan sistem pencernaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMA pada materi sistem pencernaan?”

Agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, secara operasional permasalahan penelitian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaiamanakah pengembangan perangkat penilaian asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMA?
2. Bagaimana penerapan asesmen untuk mengidentifikasi dan menilai karakter peduli gizi pada siswa SMA?
3. Apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh perangkat asesmen yang digunakan?
4. Kendala apa yang dihadapi dalam menerapkan asesmen untuk mengidentifikasi karakter peduli gizi pada siswa SMA?

5. Bagaimana tanggapan guru tentang penerapan asesmen untuk mengidentifikasi karakter peduli gizi pada siswa SMA?

C. Batasan Masalah

1. Asesmen yang dipergunakan adalah asesmen non tes berupa catatan harian siswa dalam bentuk *food record*, angket, dan wawancara.
2. Karakter peduli gizi yang dimaksud adalah perilaku gizi pada siswa berupa respon yang didasari oleh bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap gizi dan seberapa besar keterampilan dalam melaksanakan atau melakukan praktek gizi.
3. Materi yang diambil adalah sistem pencernaan yang lebih ditekankan pada sub konsep gizi yang disampaikan atau dibelajarkan dengan menggunakan metode diskusi dan model pembelajaran berbasis masalah.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat dan menghasilkan perangkat asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMA pada materi sistem pencernaan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif penilaian karakter yang bisa dikembangkan di sekolah. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat lain sebagai berikut:

1. Umpan balik bagi siswa

Hasil penilaian dapat menjadi umpan balik bagi siswa. Siswa akan mengetahui apakah dirinya sudah memiliki sikap peduli terhadap gizi atau tidak dengan melihat catatan dari pola makan sehari-hari.

2. Umpan balik bagi kepala sekolah dan guru

Asesmen yang sudah dilakukan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan karakter-karakter baik yang sudah dimiliki oleh siswa, dalam hal ini, karena asesmen yang diberikan terkait dengan karakter peduli gizi siswa, maka sekolah dapat menindaklanjutinya dengan menyediakan fasilitas pendukung, misalnya menyediakan kantin sehat.